

## MODAL SOSIAL PASIEN RAWAT INAP ETNIS MADURA

**Yullia Astrina Walangitan**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
canticute\_babe@yahoo.com

**Drs. F. X. Sri Sadewo, M.Si**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
fsadewo@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada bentuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dan pengaruh modal sosial dalam perubahan sosial. Dilatarbelakangi oleh fenomena pembesuk pada Rumah Sakit Pamekasan yang tergolong sangat banyak, apabila ada tetangga mereka yang harus menjadi pasien rawat inap di rumah sakit tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan pendekatan teoritik dari Putman yang menekankan pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Subyek penelitian merupakan warga Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan yang pernah menjalani rawat inap di Rumah Sakit dengan dipilih menggunakan metode purposif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan memiliki modal sosial yang baik. Menjenguk pasien dengan cara rombongan sudah menjadi kebiasaan yang umum dilakukan. Rasa "percaya" yang dibangun antar warga dapat memberikan keuntungan bagi pasien guna membantu proses administrasi ketika sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit. Warga yang tidak memiliki rasa peduli dan menutup diri dari pola kehidupan yang terbuka dengan tetangga akan memperoleh sanksi yakni menjadi bahan pergunjungan bagi orang lain dan mendapat perlakuan yang sama seperti yang telah dilakukan kepada orang lain.

**Kata Kunci :** Madura, Modal Sosial, Pasien Rawat Inap.

### Abstract

This research focus to a form of social capital that is owned by the community and the influence of social capital in social change. Effected by the phenomenon of pembesuk in the Twg's Hospital is very much neighbors if they exist they should be inpatient at the hospital. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach with the teoritik approach of Putman's emphasis on social networks, norms, and beliefs. This research took place in the Pamekasan district. The research subject is Pamekasan District residents who had undergone inpatient in hospital with selected using purposive sampling method. The results of this research indicate that citizens of Pamekasan district have good social capital. Visiting a patient in a way the group has become a common habit. Sense of "trust" built between people can provide benefits to patients in order to assist in the administration while being hospitalized at the Hospital. People who do not have a sense of care and shut out the pattern of life that is open to the neighbors will be obtaining the sanction of gossip for others and got the same treatment as he has done to others.

**Key Words :** Madurese, Social Capital, Hospitalization Patient.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi arti dari sebuah harga diri. Dalam menjunjung harga dirinya, masyarakat Madura memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tolang* (putih tulang), *atembang pote mata* (putih mata) yang maknanya adalah lebih baik mati (*pote tolang*) dari pada harus menanggung malu (*pote mata*).

Masyarakat Madura memiliki solidaritas etnis yang kuat. Solidaritas tersebut membuat mereka cenderung akan mengabaikan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan bersama. Seperti halnya dalam kehidupan bertetangga. Jika ada tetangga yang mengalami kesusahan, dengan sigap tetangga yang lain akan menolong. Tidak jarang juga mereka rela

mengabaikan kepentingan mereka sendiri jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan mereka. Faktor ini salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Tanpa diminta untuk menjenguk dan mengantarkan ke Rumah Sakit, mereka akan saling mendahului dalam memberikan jasa mereka untuk membantu sesama yang kesusahan. Rasa saling membutuhkan satu sama lain diantara mereka sangat terlihat.

Rasa simpati yang dimiliki dan terjalin antar anggota masyarakat tidak hanya dibangun dalam keadaan senang, namun juga dalam keadaan kesusahan. Telah diketahui bahwa kebanyakan orang membina hubungan yang intim hanya pada saat dalam keadaan senang

sedangkan pada saat mengalami kesusahan diantara mereka saling menjauhkan diri karena tidak ingin dimintai pertolongan. Namun hal tersebut tidak terjadi pada pasien etnis Madura dengan para penjenguknya. Sekalipun para penjenguk tidak berasal dari keluarga sendiri namun sikap simpati dan solidaritas mereka sangat terjaga.

Penelitian ini berfokus pada bentuk modal sosial dan pengaruhnya diantara penjenguk dan pasien. Menjenguk dan ikut menginap di Rumah Sakit untuk menjaga pasien merupakan sebuah habit/kebiasaan yang turun-temurun dilakukan masyarakat Madura. Tanpa memandang hubungan darah, dengan suka rela mereka bergantian untuk menjaga salah satu tetangga mereka yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit.

Modal sosial (*social capital*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat suatu institusi, mendorong partisipasi yang setara dan adil, serta didalamnya terdapat sikap saling percaya (Wijanarko, 2010: library.um.ac.id). Modal sosial memiliki hubungan yang sangat dekat dengan konsep Durkheim (dalam White, 2011:99), solidaritas sosial. Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* menegaskan bahwa harmoni sosial akan terwujud dalam masyarakat industri melalui pembentukan komunitas berbasis kepentingan pekerjaan dan harmoni baru individu-individu yang menyandang moral, yang tindakan-tindakannya dipedomani oleh *concern* akan kebaikan bersama.

Peranan modal sosial sangat penting bagi kehidupan masyarakat dalam melakukan segala aktifitas. Semakin banyak orang yang dikenal dan semakin banyak kesamaan yang dimiliki diantara mereka, maka semakin kaya modal sosial yang dimiliki oleh orang tersebut (Field, 2010:1). Jika seseorang memiliki keinginan untuk membantu sesamanya, mereka harus merasa senang melakukannya. Hal itu dimaknai sebagai suatu bentuk kesamaan yang mereka miliki (Field, 2010:3-4).

Sejak Putnam menerbitkan studi pentingnya yaitu *Bowling Alone* pada tahun 2000, Putnam mulai dikenal oleh khalayak sebagai pendukung modal sosial. Salah satu kontribusi Putnam yang melebihi batas profesionalnya adalah ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Studi utama Putnam yang dilakukannya membahas tentang keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang didasarkan pada penelitiannya di Italia. Dari studinya tersebut Putnam melanjutkan penelitiannya mengenai kemerosotan modal sosial yang terjadi di Amerika akibat tidak terkendalinya kawasan urban di Amerika.

Sumbangsih pertama Putnam pada debat tentang modal sosial hadir menjelang akhir studi pemerintahan

daerah di Italia (dalam Field, 2010:48-49) yang menyimpulkan bahwa kinerja institusional yang relatif sukses di kawasan-kawasan utara disebabkan oleh hubungan timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat sipil. Menurut Field (2010: 49), Putnam mendefinisikan istilah modal sosial setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relatif dan level-level keterlibatan warga.

Bagi Putnam (dalam Field: 2010: 49-50), modal sosial memberikan sumbangsih yang besar terhadap tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para pengkhianat politik; mendorong diperkuatnya norma resiprositas; memfasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para aktor; dan bertindak sebagai cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang. Modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam memiliki tiga unsur yang penting, yaitu jaringan sosial (*social network*), norma (*norm*), dan kepercayaan (*trust*).

Dalam bukunya yang paling terkenal, Putnam (dalam Field, 2010: 51) juga berargumen bahwa gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai. Kontak sosial memengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Gagasan Putnam tersebut merujuk pada hubungan antar individu-jaringan sosial dan norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Putnam, 2000:19).

Sesuai dengan teori Putnam, modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Pamekasan merupakan modal sosial yang bersifat mengikat (eksklusif). Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terdapat pada kehidupan masyarakat Pamekasan. Masyarakat Pamekasan menginginkan pola kehidupan yang terbuka dengan sesamanya guna mempertahankan solidaritas mereka. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas (dalam Field, 2010: 52).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara menyeluruh tentang modal sosial pasien rawat inap di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Pada pendekatan kualitatif peneliti memiliki tujuan yaitu memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (Suyanto dan Sutinah, 2005:174). Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Subjek penelitian ini adalah warga Kecamatan Pamekasan yang pernah menjalani rawat

inap pada ruang bangsal di Rumah Sakit Kabupaten Pamekasan, antara lain Purwanto warga Kelurahan Kolpajung, Moh. Andi warga Kelurahan Kolpajung, Saiful Annam warga Kelurahan Kolpajung, dan Annisa Rahmawati warga Kelurahan Lawangan Daya. Peneliti juga mewawancarai beberapa teman peneliti lainnya seperti Qoyyimah warga Kelurahan Patemon dan Sufia Dewi warga Kelurahan Jungcangcang. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposif. Data diperoleh melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan, (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar, 2008:22).

## PEMBAHASAN

Budaya *nyapot* merupakan budaya atau kebiasaan menjenguk orang yang sedang sakit baik yang dirawat di rumah maupun di Rumah Sakit. Dalam hal ini, peneliti membahas tentang budaya *nyapot* yang dilakukan di Rumah Sakit. Masyarakat Madura, khususnya yang berasal dari pedesaan memiliki kebiasaan *nyapot* yang unik. Kebanyakan dari mereka melakukan *nyapot*, ke Rumah Sakit dilakukan dengan cara beramai-ramai atau rombongan. Rasa kekeluargaan yang tinggi, rasa kebersamaan yang kuat, kepedulian yang tinggi, ikut merasakan penderitaan yang dialami orang terdekat menjadi alasan utama masyarakat Madura khususnya dari pedesaan yang melakukan cara tersebut. Dalam bertindak, mereka mempunyai perasaan dan ada logikanya untuk apa seseorang bertindak (Ritzer dan Goodman, 2008:524). Dalam bertindak, seseorang dilandasi dengan perasaan, bukan dengan paksaan yang menuntutnya untuk melakukan tindakan tersebut.

Hubungan yang baik dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang terjalin setiap harinya menimbulkan keakraban yang sangat kentara. Jika orang yang satu mengalami kesusahan, maka orang lain juga turut merasakan. Sikap tersebut ditunjukkan dengan cara membantu bahkan dengan rela menjadi bagian dari mereka yang kesusahan untuk meringankan beban mereka. Kehadiran orang lain memiliki arti yang penting bagi mereka yang sedang mengalami musibah.

Hubungan yang baik dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang terjalin setiap harinya menimbulkan keakraban yang sangat kentara. Jika orang yang satu mengalami kesusahan, maka orang lain juga turut merasakan. Sikap tersebut ditunjukkan dengan cara membantu bahkan dengan rela menjadi

bagian dari mereka yang kesusahan untuk meringankan beban mereka. Kehadiran orang lain memiliki arti yang penting bagi mereka yang sedang mengalami musibah. Hal ini tentunya juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain seperti tetangga.

Ciri dari modal sosial adalah bertukar kebaikan (*resiprositas*). *Reciprocity* yang kuat pada suatu masyarakat akan membuat modal sosial yang ada pada masyarakat tersebut semakin kuat pula. Terlihat pada tingginya sikap kepedulian yang tinggi dengan saling membantu dan memperhatikan orang lain seperti yang terlihat pada masyarakat Pamekasan dalam hal menjenguk pasien di Rumah Sakit.

Fungsi dari tradisi *nyapot* bagi pasien dan keluarga pasien antara lain dapat membantu pembiayaan administrasi selama menjalani perawatan di Rumah Sakit (bantuan finansial), mendapat bantuan makanan, dan bantuan proses administrasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bantuan finansial berupa uang untuk pasien yang disebut dalam istilah *ngamplop* juga merupakan bagian dari tradisi masyarakat desa, khususnya masyarakat Madura. *Ngamplop* merupakan bantuan finansial dari pembesuk kepada pasien yang dibesuk guna membantu pembiayaan operasional Rumah Sakit atau membantu keuangan guna membeli obat-obatan yang dibutuhkan. Bantuan yang diberikan oleh pembesuk secara sukarela ini menjadi penting ketika kondisi keuangan pasien berada dalam kondisi yang terbatas. Sekalipun tidak menuntut untuk diberi sejumlah uang dari semua pembesuk, namun pemberian tersebut memiliki pengaruh yang penting bagi kondisi finansial pasien dan keluarganya.

Tradisi membawa buah tangan berupa makanan saat menjenguk orang yang sedang sakit baik di rumah maupun di Rumah Sakit sudah menjadi tradisi yang tidak dapat dihilangkan. Seseorang lebih memilih tidak datang menjenguk dari pada harus menanggung malu jika tidak membawa buah tangan untuk orang yang akan dijenguk. Tidak hanya makanan yang dapat langsung dikonsumsi oleh pasien, namun juga ada sebagian dari pembesuk yang membawa kebutuhan dapur seperti gula dan beras. Makanan yang diberikan biasanya berupa makanan ringan yaitu kue, roti, dan juga buah-buahan. Makanan tersebut tidak hanya diberikan untuk pasien, namun juga untuk keluarga pasien. Keluarga pasien yang diberi makanan ringan seperti kue biasanya akan menyajikan pula makanan tersebut untuk pembesuk lainnya.

Banyaknya pembesuk yang datang berkunjung ke Rumah Sakit dapat membangkitkan motivasi pasien untuk sembuh. Semakin banyak orang-orang yang datang menjenguk maka semakin besar semangat yang

dimiliki pasien. Kehadiran keluarga atau pembesuk memang berarti besar bagi seorang pasien. Semakin banyak kerabat yang menjenguk makan motivasi untuk sembuh semakin besar.

Dalam melakukan budaya *nyapot*, masyarakat inilah terdapat sisi positif dan sisi negatif dari budaya tersebut. Masyarakat menilai bahwa sisi positif yang dapat diambil dari tindakan tersebut adalah rasa solidaritas yang tinggi yang tercipta antara pasien dengan para pembesuk dan juga antar pembesuk yang dengan kompak bersama-sama menjenguk pasien di Rumah Sakit. Namun sisi negatif yang dapat ditimbulkan dari tindakan tersebut adalah kebisingan yang dirasakan oleh pasien. Pasien tidak dapat beristirahat dengan nyaman dan tenang karena kondisi sekitar yang terlalu ramai.

*Nyapot* merupakan bentuk modal sosial yang tercipta dari jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Sesuai dengan teori yang ditegaskan oleh Putnam bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma, dan kepercayaan—yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam, 1996:56).

Dimulai dari jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Tradisi *nyapot* kepada pasien di Rumah Sakit dalam penelitian ini dilakukan oleh keluarga dan para tetangga yang berada dekat dengan tempat tinggal pasien. Sebelum membesuk pasien ke Rumah Sakit, salah satu dari keluarga atau tetangga menawarkan jasa kendaraannya untuk digunakan membesuk pasien. Bagi keluarga dan para tetangga yang ingin menjenguk dilakukan musyawarah mengenai biaya dan waktu keberangkatan. Setelah ditentukan, makan mereka pergi dengan cara bersama-sama atau rombongan.

Tidak hanya keluarga yang memiliki peran penting bagi pasien dalam menjalani proses perawatan di Rumah Sakit. Namun kehadiran orang lain seperti teman dan tetangga pasien juga memiliki fungsi yang penting dalam menggantikan keluarga untuk mengurus proses administrasi di Rumah Sakit. Keluarga pasien memberikan kepercayaan kepada mereka untuk membeli obat ke apotek untuk kemudian diberikan kepada pasien untuk dikonsumsi dengan memberikan sejumlah uang. Kepercayaan yang diberikan oleh pihak keluarga bukan tanpa alasan.

Selain karena sibuk menemani pembesuk yang datang, keluarga juga menghemat tenaga. Keluarga pasien berpandangan bahwa tidak ada salahnya meminta bantuan kepada orang lain dikala mereka tidak memiliki banyak waktu. Hal ini merupakan bagian dari proses terjadinya modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial

dapat terjadi karena adanya pola-pola hubungan yang dilandasi dengan sikap saling percaya, dukungan yang penuh, saling mengerti, dan juga nilai-nilai yang mengikat masyarakat.

Salah satu bentuk dari modal sosial yaitu norma sosial. Norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat berbentuk tertulis maupun tidak tertulis. Norma sosial yang berlaku menjadi tolok ukur suatu masyarakat dalam bertindak. Norma yang diakui dan berlaku dalam masyarakat digunakan sebagai pedoman mereka dalam berperilaku sehari-hari. Norma yang dimiliki oleh masyarakat Pamekasan tercipta dari budaya yang mereka miliki yaitu menjunjung tinggi asrti sebuah solidaritas terhadap sesama mereka. Masyarakat menginginkan adanya hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial demi meraih tujuan bersama. Masyarakat yang mengakui dan melaksanakan norma yang berlaku dalam kehidupan mereka merupakan bagian dalam kesatuan hidup mereka. Tetangga bukanlah lagi tetangga, melainkan saudara.

Hal tersebut akan terlihat berbeda jika keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan bersama. Jika terdapat salah satu atau banyak masyarakat yang tidak mengakui dan melaksanakan norma yang berlaku, maka mereka akan dianggap bukan bagian dari masyarakat tersebut. Mereka akan memperoleh sanksi sosial seperti menjadi bahan pergunjungan bahkan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan oleh masyarakat demi terjalinnnya pola hidup yang terbuka, berbaur, sehingga tercipta solidaritas yang menghasilkan keuntungan-keuntungan diantara mereka untuk tujuan bersama.

Bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat Pamekasan bersifat mengikat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas dan memobilisasi solidaritas. Modal sosial masyarakat Pamekasan ditunjukkan dengan adanya sikap solidaritas yang tinggi dengan pola-pola hidup yang terbuka dan berbaur dengan sesama mereka. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan bertetangga. Masyarakat yang terikat kokoh oleh solidaritas yang baik maka akan sangat sulit untuk dipisahkan. Ini merupakan tujuan yang ingin diraih oleh masyarakat Pamekasan.

Keuntungan-keuntungan dan sanksi yang berlaku menjadi pedoman bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang tidak ingin mendapatkan sanksi sosial, maka ia harus mengakui dan melakukan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

## SIMPULAN

*Nyapot* adalah bentuk modal sosial yang mengikat. Apabila merujuk pada analisis Putnam yaitu modal

sosial yang bersifat mengikat (ekskusif) merupakan hal yang baik untuk menopang hubungan timbal balik (resiprositas) dalam kehidupan masyarakat. Menurut Putnam terdapat tiga bentuk modal sosial. Pertama jansos, kedua kepercayaan, dan ketiga norma. *Nyapot* memiliki ketiga unsur tersebut. Adanya modal sosial yang bersifat mengikat menguatkan solidaritas sebagai bentuk identitas dari etnis Madura, khususnya para pembesuk di Rumah Sakit Pamekasan.

Bentuk modal sosial yang lain adalah adanya resiprositas (hubungan timbal balik) yakni kerabat atau orang lain yang datang menjenguk akan mendapatkan perhatian yang sama jika mengalami suatu musibah. Namun sebaliknya, tetangga atau kerabat yang dengan sengaja tidak menjenguk pasien saat sedang sakit akan menjadi bahan pergunjungan dan akan mendapat perlakuan yang sama dari pasien sebagai bentuk konsekuensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Iskandar. 2008. *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

Putnam, R. D. 1996. *Who Killed Civil America?*. Prospect.

Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: the collapse and revival of American community*. Simon and Schuster: New York.

Ritzer, George Ritzer dan Goodman, Douglas, J. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.

White, Kevin. 2011. *Pengantar Sosiologi Kesehatan Dan Penyakit Dalam Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wijanarko, Agus. 2010. *Modal Sosial Rumah Sakit*. Harian Surya (Online)

[http://library.um.ac.id/images/stories/kliping\\_pendidikan\\_2009/kesehatan/agt/modal/sosial/rumah/sakit.doc](http://library.um.ac.id/images/stories/kliping_pendidikan_2009/kesehatan/agt/modal/sosial/rumah/sakit.doc).

